

## Korelasi Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Tuberkulosis

### *Correlation of Knowledge and Family Support with Treatment Compliance of Tuberculosis Sufferers*

Marisna Eka Yulianita<sup>1\*</sup>, Marhani<sup>1</sup>, Andi Yulia Kasma<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

\*Correspondence: Marisna Eka Yulianita. Address: Jalan Maccini Raya No. 197, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia 90223. Email: ichanaey@yahoo.co.id

Responsible Editor: Arabta Peraten Pelawi, S.Kep., Ns., M.Kep

Received: 11 November 2023 ○ Revised: 16 November 2023 ○ Accepted: 26 Desember 2023

#### ABSTRACT

**Introduction:** The World Health Organization (WHO) records that around 1.7 million people die from pulmonary tuberculosis in the world, while in Indonesia it is estimated that 92,700 people die or around 11 people per hour due to this disease. One of the causes of death from tuberculosis was due to low compliance which ends in treatment failure. The aim of this research is to analyze the factors that influence the fulfillment of treatment for tuberculosis patients at the Bajeng Community Health Center, Gowa Regency.

**Methods:** This type of research is analytical observational research with a cross sectional research design. The sample for this study was 93 outpatient tuberculosis patients obtained using the Accidental Sampling technique.

**Results:** The results of the Spearman correlation test show that knowledge and family support has a positive correlation with the availability of treatment for tuberculosis patients ( $p= 0.000$ ) ( $r= 0.852$ ). The correlation strength of knowledge was 0.852 and family support was 0.742.

**Conclusions:** The conclusion of this research is that good knowledge and family support will increase treatment compliance for tuberculosis sufferers at the Bajeng Community Health Center, Gowa Regency. It is recommended that there be support and motivation for tuberculosis patients in undergoing treatment.

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** *World Health Organization* (WHO) mencatat sekitar 1,7 juta orang meninggal akibat tuberkulosis paru di dunia, sedangkan di Indonesia diperkirakan 92.700 orang meninggal atau sekitar 11 orang per jam-nya akibat penyakit ini. Salah satu penyebab kematian tuberkulosis paru diakibatkan oleh rendahnya kepatuhan yang berakhir pada kegagalan pengobatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain penelitian Cross Sectional. Sampel penelitian ini adalah pasien tuberkulosis rawat jalan sebanyak 93 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling*.

**Hasil:** Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki korelasi positif terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis ( $p= 0,000$ ) ( $r=0,852$ ). Kekuatan korelasi pengetahuan adalah sebesar 0,852 dan dukungan keluarga sebesar 0,742.

**Kesimpulan:** Simpulan pada penelitian ini adalah pengetahuan dan dukungan keluarga yang baik akan meningkatkan kepatuhan pengobatan penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa. Disarankan adanya dukungan serta motivasi kepada pasien tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan.

**Keywords:** *treatment compliance; knowledge; family support; tuberculosis*

## Pendahuluan

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan utama di dunia yang menyebabkan morbiditas pada jutaan orang setiap tahunnya. Pada tahun 2014, 1.5 juta orang di dunia meninggal karena tuberkulosis paru. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2015, pada tahun 2014 terdapat 9,6 juta kasus tuberkulosis paru di dunia dimana 58% kasus berada di Asia Tenggara dan kawasan Pasifik Barat. Tuberkulosis menduduki urutan kedua setelah Human Immunodeficiency Virus (HIV) sebagai penyakit infeksi yang menyebabkan kematian terbanyak pada penduduk dunia. Di Indonesia sendiri, insidensi tuberkulosis pada tahun 2018 adalah 316 per 100.000 penduduk atau diperkirakan sekitar 845.000 penduduk pada tahun 2018. Diperkirakan 92.700 orang meninggal akibat tuberkulosis paru atau sekitar 11 orang meninggal per jam-nya akibat penyakit ini (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Salah satu penyebab tingginya prevalensi tuberkulosis paru adalah ketidakteraturan penderita dalam pengobatan yang mengakibatkan terjadinya penularan yang sangat luas. Selain itu ketidakpatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita, meningkatkan risiko kesakitan, kematian dan semakin banyaknya penderita yang resisten dengan pengobatan standar. Pasien yang resisten ini akan menjadi sumber penularan di masyarakat (Fadhilla, et al., 2019).

Salah satu upaya menekan angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit tuberkulosis ini adalah mencapai kesembuhan melalui kepatuhan berobat. Strategi untuk menjamin kepatuhan pasien yakni dengan penggunaan paduan obat anti tuberkulosis jangka pendek dan penerapan pengawasan obat atau *Direct Observed Treatment Short-course* (DOTS). Walaupun paduan obat yang digunakan baik tetapi bila pasien tidak berobat dengan teratur maka umumnya hasilnya akan kurang maksimal (Nuraini, et al., 2018). Angka kejadian tuberkulosis paru di Sulawesi

Selatan pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 13.031 kasus. Kasus ini meningkat dibandingkan pada tahun 2016 yakni sebanyak 12.625 kasus yang tersebar dalam 23 kabupaten/kota dalam Provinsi Sulawesi Selatan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Terkhusus pada wilayah kerja Puskesmas Bajeng tahun 2018, terdapat 148 penderita tuberkulosis paru. Penderita yang patuh sebanyak 133 orang dan yang putus berobat 15 orang. Pada tahun 2019, sebanyak 11 orang yang putus berobat sedangkan pada bulan Januari hingga November 2020 masih terdapat 7 orang penderita yang mengalami putus berobat. Meskipun mengalami penurunan, akan tetapi hal ini tetap menjadi perhatian karena rantai penularan dan risiko resistensi masih akan berpeluang untuk kembali terjadi.

Dukungan keluarga sangat diperlukan terutama pada penderita TB yang juga merupakan penyakit kronik dan mengharuskan iamengonsumsi obat dengan jangka waktuyang lama, karena keluarga merupakan lini pertama bagi penderita apabilamendapatkan masalah kesehatan atau meningkat kesehatan itu sendiri. Merupakan salah satu fungsi keluarga untuk mendukung anggota keluarga yangsakit dengan berbagai cara, seperti memberi dukungan dalam mengonsumsi obat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa.

## Metode

Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian dilakukan pada penderita tuberkulosis paru yang masih menjalani pengobatan di Puskesmas Bajeng sebanyak 122 orang. Penarikan sampel menggunakan rumus slovin dan penentuan sampel melalui teknik purposive sampling yang mengacu pada kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh sebanyak 93 orang sampel. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui

angket berupa kuesioner pada saat sampel mengikuti kegiatan Program Pengendalian Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa. Pertama, responden dilakukan wawancara mengenai kondisi kesehatannya. Kemudian, pemberian angket

dilakukan dengan menggunakan media kuesioner. Responden mengisi kuesioner dan orang yang tinggal dengan responden dapat membantu responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dinilai sendiri. Setelah itu, angket dikumpulkan kembali dari responden.

## Hasil

Tabel 1. Distribusi Menurut Karakteristik Responden (n=93)

| Variabel                    | n  | %    |
|-----------------------------|----|------|
| <b>Jenis Kelamin</b>        |    |      |
| Laki-laki                   | 45 | 48,4 |
| Perempuan                   | 48 | 51,6 |
| <b>Umur</b>                 |    |      |
| Anak-anak (0-17 tahun)      | 1  | 1,1  |
| Pemuda (18-65 tahun)        | 80 | 86,0 |
| Setengah baya (66-79 tahun) | 12 | 12,9 |
| <b>Pendidikan</b>           |    |      |
| SD                          | 7  | 7,5  |
| SMP                         | 23 | 24,7 |
| SMA                         | 54 | 58,1 |
| S1                          | 9  | 9,7  |
| <b>Pekerjaan</b>            |    |      |
| Tidak Bekerja               | 10 | 10,8 |
| IRT                         | 42 | 45,2 |
| Petani                      | 10 | 10,8 |
| Tukang Ojek                 | 1  | 1,1  |
| PNS                         | 2  | 2,2  |
| Wirawaswasta                | 20 | 21,5 |
| Pegawai Swasta              | 4  | 4,3  |
| Pelajar                     | 2  | 2,2  |
| Buruh                       | 2  | 2,2  |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden yang terbanyak yaitu perempuan 48 orang (51,6%) dan 45 orang (48,4%) laki-laki. Berdasarkan karakteristik umur, responden dengan umur terbanyak adalah kategori pemuda dengan kisaran umur 18-65 tahun yakni sebanyak 80 orang (86%) kemudian kategori setengah baya dengan kisaran umur 66-79 tahun yakni sebanyak 12 orang (12,9%) dan kategori anak-anak dengan kisaran umur 0-17 tahun sebanyak 1 orang (1,1%). Berdasarkan karakteristik pendidikan, responden dengan pendidikan terakhir sekolah dasar sebanyak 7 orang (7,5%), sekolah menengah

pertama 23 orang (24,7%), sekolah menengah atas 54 orang (58,1%), dan sarjana 9 orang (9,7%).

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa responden yang menderita tuberkulosis paru di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 82 orang (88,2%) dan yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 11 orang (11,8%). Dukungan keluarga didominasi oleh kategori baik yaitu sebanyak 84 orang (90,3%) sedangkan yang memiliki dukungan keluarga kurang yaitu sebanyak 9 orang (9,7%). Selanjutnya, untuk kategori kepatuhan responden didominasi oleh kategori patuh yaitu sebanyak 81 orang (87,1%) dan yang tidak patuh sebanyak 12 orang (12,9%).

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis (n=93).

| Variabel                 | n  | %    |
|--------------------------|----|------|
| <b>Pengetahuan</b>       |    |      |
| Baik                     | 82 | 88,2 |
| Kurang                   | 11 | 11,8 |
| <b>Dukungan Keluarga</b> |    |      |
| Baik                     | 84 | 90,3 |
| Kurang                   | 9  | 9,7  |
| <b>Kepatuhan</b>         |    |      |
| Patuh                    | 81 | 87,1 |
| Tidak Patuh              | 12 | 12,9 |

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengetahuan Responden Dengan tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis (n=93)

| Pengetahuan | Kepatuhan |      |             |      |       |     | p-value | r     |
|-------------|-----------|------|-------------|------|-------|-----|---------|-------|
|             | Patuh     |      | Tidak Patuh |      | Total |     |         |       |
|             | n         | %    | n           | %    | n     | %   |         |       |
| Baik        | 80        | 86   | 2           | 2,2  | 82    | 100 | 0,000   | 0,852 |
| Kurang      | 1         | 1,1  | 10          | 10,8 | 11    | 100 |         |       |
| Total       | 81        | 87,1 | 12          | 12,9 | 93    | 100 |         |       |

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa pengetahuan responden baik dengan kategori patuh sebanyak 80 orang (86%), pengetahuan responden baik dengan kategori tidak patuh 2 orang (2,2%), sedangkan pengetahuan responden kurang dengan kategori patuh sebanyak 1 orang (1,1%) dan pengetahuan responden kurang dengan kategori tidak patuh 10 orang (10,8%). Hasil uji statistik korelasi Spearman diketahui bahwa

terdapat korelasi yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa ( $p=0,000$ ,  $p<\alpha$ ). Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,852 yang menunjukkan arah positif yang berarti semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula kepatuhan seseorang dalam pengobatan Tuberkulosis di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa.

Tabel 4. Tabulasi Silang Dukungan Keluarga Responden Dengan tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis (n=93)

| Dukungan Keluarga | Kepatuhan |          |             |          |          |          | <i>p-value</i> | <b>r</b> |
|-------------------|-----------|----------|-------------|----------|----------|----------|----------------|----------|
|                   | Patuh     |          | Tidak Patuh |          | Total    |          |                |          |
|                   | <b>n</b>  | <b>%</b> | <b>n</b>    | <b>%</b> | <b>n</b> | <b>%</b> |                |          |
| Baik              | 80        | 86       | 4           | 4,3      | 84       | 100      | 0,000          | 0,742    |
| Kurang            | 1         | 1,1      | 8           | 8,6      | 9        | 100      |                |          |
| Total             | 81        | 87,1     | 12          | 12,9     | 93       | 100      |                |          |

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa dukungan keluarga responden baik dengan kategori patuh sebanyak 81 orang (87,1%), dukungan keluarga responden baik dengan kategori tidak patuh 4 orang (4,3%). Dukungan keluarga responden kurang dengan kategori patuh

sebanyak 1 orang (1,1%), sedangkan dukungan keluarga responden kurang dengan kategori tidak patuh 8 orang (8,6%). Hasil uji statistik korelasi Spearman diketahui bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien Tuberkulosis Paru di

Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa ( $p=0,000$ ,  $p<\alpha$ ). Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,742 yang menunjukkan arah positif yang berarti semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula kepatuhan seseorang dalam pengobatan Tuberkulosis paru di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa.

## Pembahasan

Pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang diperoleh dari proses belajar selama hidup melalui penginderaan terhadap suatu objek melalui panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2007). Kaitannya dalam dunia kesehatan berhubungan langsung dengan keefektifan pengobatan maupun perawatan. Mereka yang kurang memaksimalkan kemampuan mengakses pengetahuan lebih cenderung gagal dalam proses pengobatan, hal ini dikarenakan ketidakmampuan mencari informasi secara mandiri melalui media-media yang ada. Selain itu, mereka tidak mampu membedakan obat yang harus di konsumsi sesuai dengan jam dan dosisnya, serta harus meminta bantuan orang lain dalam hal menunjukkan obat yang harus dikonsumsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan penderita tuberkulosis berada pada kategori baik. Dominasi kategori ini terdapat pada responden dengan jenis kelamin wanita, rentang usia 18-65 tahun, pendidikan SMA, dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Adapun pengetahuan yang memiliki nilai maksimal dalam penelitian ini adalah mengenai hal-hal yang dapat memperparah penyakit dan hal-hal yang dapat mempercepat penyembuhan penyakit tuberkulosis. Usia yang matang dan pendidikan sekolah menengah dianggap telah memiliki kemampuan untuk mengakses informasi kesehatan yang cukup. Orang yang lebih berpendidikan dianggap lebih mungkin untuk patuh dalam pengobatan, hal ini karena orang yang berpendidikan memiliki pengetahuan yang baik dalam hal pengobatan. Orang yang berpendidikan paham cara mengelola

penyakit yang di deritanya sehingga mereka akan mengambil keputusan yang positif untuk melakukan pengobatan. Orang yang berpendidikan juga memudahkan petugas kesehatan dalam memberikan edukasi kesehatan, sehingga keberhasilan pengobatan menjadi lebih tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu keparahan dari penyakit tuberkulosis paru adalah multi drugs resistant tuberkulosis (MDR TB) yang dipengaruhi oleh akses ke fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, pengetahuan dan usia produktif. Jarak akses fasilitas kesehatan yang terlalu jauh dari rumah menyebabkan banyak hambatan yang terjadi untuk kontrol pengobatan secara rutin. Dukungan keluarga yang trendah menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam kegagalan pengobatan pasien TB dan 5 kali lebih berisiko terkena MDR TB. Pengetahuan pasien TB paru yang rendah akan menurunkan kesadaran dan kepatuhan dalam pengobatan. Usia produktif dibawah 30 tahun sangat berisiko terkena TB paru karena pada usia ini orang-orang banyak beraktivitas diluar rumah dan bertemu dengan orang banyak sehingga berisiko memperparah penyakit TB (Restinia et al., 2021).

Tingkat pendidikan seseorang tidaklah menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan tuberkulosis paru. Meskipun mayoritas pendidikan seseorang rendah ataupun dikatakan hanya SD, SMP ataupun SMA tidak dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam keteraturan dalam pengobatan. Pengetahuan bisa didapatkan tidak hanya melalui pendidikan formal di instansi pendidikan tetapi dengan membaca orang-orang juga dapat meningkatkan pengetahuannya, apa lagi pengetahuan yang dimaksud berupa kepatuhan dalam pengobatan tuberkulosis paru (Absor et al., 2020).

Tingkat pendidikan dari pasien tuberkulosis berpengaruh pada tingkat kepatuhan dalam pengobatan. Semakin rendah tingkat pendidikan dari pasien tuberkulosis paru maka semakin rendah pula tingkat kepatuhannya dalam pengobatan,

namun sebaliknya semakin tinggi pendidikan pasien maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya dalam pengobatan. Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pemahaman mengenai pengobatan, pencegahan, dan dampak dari ketidakteraturan dalam meminum obat (Fitri, et al., 2018).

Hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengobatan Tuberkulosis di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru dipengaruhi oleh pengetahuan pasien itu sendiri. Semakin rendah tingkat pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis paru maka akan kurang juga cara pemahaman terhadap penyakit ini, maka sangat diharapkan pasien tuberkulosis paru memiliki pengetahuan yang tinggi untuk mendukung kepatuhan dalam pengobatan (Fitriani et al., 2019).

Pasien tuberkulosis paru harus diberikan edukasi yang komprehensif mengenai pengobatannya. Pemberian edukasi kepada pasien tuberkulosis paru dimaksudkan agar meningkatnya kepatuhan dalam mengonsumsi OAT. Penyuluhan kesehatan wajib dilakukan oleh tenaga kesehatan ketika pertama kali mendiagnosa diagnosa pasien tuberkulosis paru agar diharapkan dengan penyuluhan ini pasien tuberkulosis paru akan teratur dalam melaksanakan pengobatan yang diberikan (Andriati & Sudrajat, 2020). Lebih lanjut, selain pengetahuan pasien, pengetahuan yang baik dan sikap positif keluarga berhubungan dengan manajemen kesehatan keluarga yang efektif dalam pengelolaan penyakit di rumah. Oleh karena itu, perawat perlu mengoptimalkan peran keluarga melalui pendidikan kesehatan yang fokus pada peningkatan pengetahuan dan sikap dalam manajemen kesehatan keluarga (Yulianita, et al., 2023)

Terdapat empat jenis dukungan keluarga yaitu dukungan informasional, instrumental, emosional, dan penilaian. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa dukungan keluarga penderita tuberkulosis berada pada kategori baik. Bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga memberi tahu pasien mengenai bahaya yang akan terjadi jika tidak rutin meminum obat. Dukungan keluarga bagi penderita tuberkulosis paru bisa berupa dukungan informasional. Dukungan informasi ini bisa berupa informasi komplikasi ataupun bahaya yang akan terjadi ketika pasien tuberkulosis paru tidak rutin dalam mengonsumsi obat OAT. Tapi hal ini jangan disalah artikan sebagai sebuah cara untuk menakut-nakuti pasien tuberkulosis ini, namun hal ini adalah salah satu bentuk edukasi keluarga kepada pasien agar terus rutin dalam pengobatan (Suparjo, et al., 2020).

Selanjutnya, bentuk dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga kepada penderita tuberkulosis dalam penelitian ini tercermin dalam usaha keluarga untuk mencari tambahan biaya pengobatan/perawatan meskipun penghasilan keluarga dirasa hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu upaya mengurangi kegagalan pengobatan penyakit tuberkulosis paru adalah status perekonomian harus diperhatikan. Perekonomian yang baik akan menunjang pengobatan yang berkelanjutan, karena dibutuhkan biaya dalam hal membeli obat anti tuberkulosis paru, memperbaiki gizi dari pasien dan kontrol pengobatan yang secara rutin (Koo, et al., 2020).

Pasien tuberkulosis paru sangat membutuhkan dukungan instrumental dari keluarga berupa dana dalam pengobatan. Keluarga harus berusaha dan tidak keberatan dalam memberikan bantuan dana kepada pasien tuberkulosis paru, karena dengan terpenuhinya segala kebutuhan jasmani dan rohani akan sangat berdampak kepada peningkatan harga diri pasien tuberkulosis paru (Berkanis & Meriyanti, 2019).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa penghasilan keluarga juga berpengaruh dalam dukungan keluarga terhadap pengobatan pasien tuberkulosis paru. Keluarga dengan keadaan ekonomi menengah ke atas



memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dari pada keluarga dengan keadaan ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena dengan keadaan ekonomi yang mencukupi, keluarga akan mudah dalam pemenuhan kebutuhan pasien tuberkulosis paru, apa lagi dalam hal pemenuhan kebutuhan pengobatan (Indri & Ati, 2018).

Lebih lanjut, bentuk dukungan keluarga lainnya adalah dukungan emosional yang dalam penelitian ini tercermin pada sikap keikutsertaan keluarga dalam memantau perkembangan pengobatan yang pasien jalani. Dukungan emosional ini sangat penting bagi penderita tuberkulosis karena dapat meningkatkan harga diri penderita tuberkulosis paru dan membuatnya berada di dalam lingkungan yang nyaman yang kemudian berkontribusi terhadap keberhasilan pengobatan. Masalah sosial/disfungsi keluarga dalam pengobatan tuberkulosis paru adalah alasan utama yang menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan tuberkulosis paru. Kontak keluarga yang lebih sering kepada pasien tuberkulosis paru dalam hal pengobatan yang dijalani akan meningkatkan kesadaran dari pasien sehingga akan mengurangi ketidakpatuhan dalam pengobatan.

Kepatuhan dalam pengobatan pasien tuberkulosis paru dapat ditingkatkan dengan pemantauan ketat dan strategi dari keluarga. Keluarga akan menjadi garda terdepan dalam proses pengobatan dari pasien tuberkulosis paru yang sangat paham akan hal-hal yang dibutuhkan pasien dalam proses penyembuhan. Keluarga juga menjadi pengingat minum obat, memperhatikan status gizi dan kebutuhan lainnya dari pasien tuberkulosis paru (Suparjo, et al., 2020). Dukungan emosional penting bagi penderita tuberkulosis paru, dimana dukungan emosional ini berupa bentuk kepedulian dan perhatian keluarga kepada pasien tuberkulosis paru sehingga pasien merasa ada tempat untuk mengelola emosi dan perasaannya. Penderita tuberkulosis paru harus di mendapat dukungan yang tinggi dari keluarganya. Dimana fungsi dari keluarga ini sebagai sistem yang memberi dukungan terus menerus kepada anggota keluarga yang sakit. Keluarga harus ikut

berpartisipasi dalam memantau pengobatan pasien tuberkulosis paru, disamping itu keluarga juga harus memotivasi dan memberi dukungan agar pasien patuh dalam pengobatannya (Nasedum et al., 2021).

Salah satu faktor yang menghambat dalam menciptakan kepatuhan pengobatan dari pasien tuberkulosis adalah adanya keterbatasan ekonomi. Sebagian besar penderita tuberkulosis termasuk dalam keluarga berpendapatan rendah. Disamping memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari keluarga tetap berusaha untuk mencari penghasilan tambahan untuk biaya transportasi ke rumah sakit atau puskesmas demi mencapai kesembuhan dari anggota keluarga yang menderita tuberkulosis paru (Zainal, et al., 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan penderita didominasi oleh kategori patuh. Bentuk kepatuhan responden pada penelitian ini adalah konsumsi obat sesuai jenis, jumlah dan dosis yang dianjurkan oleh dokter.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa jumlah obat yang dikonsumsi pada penderita tuberkulosis paru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat. Pengobatan dengan jangka yang lama minimal 6 bulan tanpa putus disertai dengan jumlah dan dosis yang dikonsumsi yang harus dipatuhi membuat pasien tuberkulosis merasa tertekan psikologisnya (Saragih & Sirait, 2020).

Keinginan untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit tuberkulosis paru mendorong adanya kepatuhan dalam minum obat anti tuberkulosis paru. Waktu yang lama dalam pengobatan menjadi hal yang menyebabkan pasien tidak patuh dalam minum obat anti tuberkulosis paru. Hal lain yang menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan penyakit tuberkulosis paru adalah belum komprehensifnya pengendalian tuberkulosis paru sehingga banyak pasien yang mengeluhkan efek samping dalam pengobatan ini seperti nyeri yang dirasakan pada organ tubuh lain yang menyebabkan pasien beralih pengobatan tradisional dan tidak lagi minum obat sesuai dengan jenis yang diberikan oleh dokter (Fera, et al., 2019).

Salah satu fungsi keluarga adalah perawatan kesehatan. Fungsi ini merupakan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sakit. Keluarga harus memberikan dukungan secara terus-menerus selaku pemantau pengobatan kepada pasien tuberkulosis paru sehingga terjadi kepatuhan dalam pengobatan tuberkulosis paru (Fitriani et al., 2019). Hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengobatan Tuberkulosis di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kepatuhan pengobatan penderita TB paru untuk rutin mengkonsumsi OAT dapat terjamin dengan adanya keterlibatan pengawas menelan obat (Suryatinah, et al., 2021).

Peran keluarga bagi pasien tuberkulosis paru sangatlah penting. Keluarga menjadi orang terdekat dari pasien tuberkulosis paru. Keluarga

sangat dibutuhkan perannya untuk memantau pengobatan pasien tuberkulosis paru. Keluarga harus memberikan motivasi dan dukungan agar penderita dapat menuntaskan pengobatan yang panjang sampai pasien sembuh. Dukungan dan motivasi yang penuh serta terus menerus akan meningkatkan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam pengobatan (Tandipajung, et al., 2021). Dukungan keluarga terhadap pengobatan pasien ditandai dengan adanya pendampingan ketika berobat ke Puskesmas. Puskesmas memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien TB Paru baik secara langsung maupun tidak langsung (Rizqiya, et al., 2021)

### Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan dan dukungan keluarga yang baik memberikan pengaruh positif terhadap kepatuhan pengobatan pada penderita Tuberkulosis di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa.

### Referensi

- Absor, S., Nurida, A., Levani, Y. & Nerly, W. S. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tb Paru Di Wilayah Kabupaten Lamongan Pada Januari 2016 – Desember 2018. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.26714/medart.2.2.2020.80-87>
- Andriati, R. & Sudrajat, A. (2020). Analisis Faktor Kepatuhan Terapi Obat Anti Tuberkulosis Kombinasi Dosis Tetap Pada Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Serpong 1 Kota Tangerang Selatan. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 53. <https://doi.org/10.52031/edj.v4i2.60>
- Berkanis, A. T. & Meriyanti. (2019). Pengaruh Dukungan Keluarga Penderita Tuberculosis ( TB ) Terhadap Harga Diri Penderita Tuberculosis ( TB ) Di Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *CHM-K Applied Scientifics Journal*, 2, 98–110. <http://cyberchmk.net/ojs/index.php/sains/article/view/662/225>
- Fadhilla, A. M., Dewi, M. K. & Andriane, Y. (2019). *Relationship between Education Level and Knowledge of Swallowing Drugs Supervisor with Healing Adult Lung Tuberculosis Patients at UPTD in Inpatient Health Center Ciranjang , Cianjur Regency in 2018 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Penga.* 022, 852–859. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/16061/pdf>
- Fera, D., Darmawan, Sriwahyuni, S., Elida, S. & Husna, A. (2019). The Correlation Between Compliance Of Taking Anti-Tuberculosis Drugs And Recovery Rate Of Pulmonary Tuberculosis Patients. *The 1st International Conference on Public Health*, 1(November), 163–171. <http://conference.utu.ac.id/index.php/ICPH/2019/paper/viewFile/4/4>
- Fitri, L. D., Marlindawani, J. & Purba, A. (2018). Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 33–42. <https://doi.org/10.33221/jikm.v7i01.50>
- Fitriani, N. E., Sinaga, T., Syahrani, A., Widya, U. & Mahakam, G. (2019). *Hubungan Antara Pengetahuan , Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis ( OAT ) Pada Penderita Penyakit TB Paru.* 5(2).
- Indri & Ati, N. (2018). Gambaran Dukungan dan Peran Keluarga Sebagai PMO dalam Pencegahan TB MDR di Wilayah Kerja Puskesmas gang Kelor kota Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.34011/juriesbdg>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024*.
- Koo, H., Min, J., Kim, H.W., Lee, J., Kim, J.S., Park, J.S. & Lee, S. (2020). Prediction of Treatment Failure and Compliance in Patients with Tuberculosis. *BMC Infectious Diseases*, 20(622). <https://bmcinfectdis.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12879-020-05350-7>
- Nasedum, I. R., Simon, M. & Fitriani, F. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 4(4), 358–363. <https://doi.org/10.33096/woh.v4i04.206>



- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Pengantar Untuk Perawat dan Profesional Kesehatan Lain*. EGC.
- Nuraini, Naziah & Zainaro, M. A. (2018). Experience of Drop Out of Medicine on TB Clients That Getting OAT Treatment with DOTS Strategy in Tangerang District General Hospital. *Jurnal JKFT*, 3, 70–80.
- Restinia, M., Khairani, S. & Manninda, R. (2021). Faktor Resiko Penyebab Multidrug Resistant Tuberkulosis: Sistematis Review. *Pharmaceutical and Biomedical Sciences Journal (PBSJ)*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.15408/pbsj.v3i1.20049>
- Rizqiya, R. N., Wuryaningsih, E. W. & Deviantony, F. (2021). Hubungan Stigma Masyarakat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Puskesmas Puhjark Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 66. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.511>
- Saragih, F. L. & Sirait, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2019. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.131>
- Suparjo, N.F.M., Purnomo, S. E. C. & Indriyawati, N. (2020). *Literature Review : Relationship of Family Support with the Medication Adherence in Tuberculosis Patients ( TB )*. 4(2), 54–70.
- Suryatinah, Y., Sari, W. & Sulasmi, S. (2021). Pengaruh Jenis Obat Terhadap Kerutinan Penderita Tb Paru Meminum Obat Anti Tuberkulosis. *Seminar Informasi Kesehatan Nasional ...*, 27–32. <http://ojs.udb.ac.id/index.php/sikenas/article/view/1227>
- Tandipajung, T., Tumengkol, P. & Aotama, F. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Di Puskesmas Kakas. *E-Jurnal UNSRIT*, 8(1).
- Yulianita, M. E., Kasma, A. Y. & Ayumar, A. (2023). Predictive factors of family health management for caring toddlers with acute respiratory infections. *Jurnal Ners*. 18(2), 184–191.
- Zainal, M., Muljono, P., Sugihen, B. G., & Susanto, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Pengobatan Penderita TB Pada Program “Community TB Care” Aisyiyah Kota Makassar. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 19(2), 129. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v19i2.1721>